

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey (dalam Sagala, 2005:61), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Usman (2004:21), mengatakan bahwa dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, peran guru sangat penting. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga mau belajar karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar.

Dapat diketahui bahwa selama ini pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah adalah pembelajaran yang amat monoton, satu arah dan kurang memberikan kebebasan kepada guru untuk berimprovisasi dalam mengelola kelasnya. Akibatnya suasana belajar menjadi kaku dan membosankan. Apa yang bisa diharapkan dari semua model pembelajaran yang demikian, tentu saja hanyalah ingin menyelesaikan target, tetapi tidak melihat apakah pembelajaran tersebut menyenangkan atau tidak. Menurut Subakir dan A. Sapari (2001:2), kekakuan yang ada dalam pembelajaran akan melahirkan suatu pola pikir anak yang tidak berkembang, terkotak, terbatas, dan bahkan mereduksi kreatifitas anak. Bakat dan potensi anak yang semestinya dapat dikembangkan, malah ditekan dan dimatikan. Kalau sudah demikian, jangan berharap hasil pembelajaran akan meningkat dan memberikan makna yang berarti bagi peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hal ini, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dikenalkan suatu pendekatan yang disebut diskusi.

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994).

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Semiwan, 1999:76). Di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah,

yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Djamarah dan Aswan Zain, 2006).

Peran guru sebagai fasilitator, diharapkan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran atau manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, dan pada setiap pembelajaran agar selalu berupaya untuk menyiapkan dan menggunakan alat peraga serta penunjang pembelajaran lainnya sehingga pembelajaran benar-benar menyenangkan. Cara pembelajaran seperti ini memungkinkan munculnya keberanian pada diri siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan mengakui kelemahannya apabila memang mereka melakukan kesalahan. Demokrasi pendidikan telah diwujudkan dalam bentuk yang sederhana yaitu demokrasi pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber yang mutlak dan selalu benar, akan tetapi dia boleh dan bisa saja salah atau kurang pada sisi tertentu. Cara seperti ini benar-benar akan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. Ini merupakan sebuah latihan yang positif guna membentuk perkembangan jiwanya di masa yang akan datang. Bila hal ini terwujud, maka peningkatan keterampilan siswa untuk menyimak pelajaran dapat tercapai secara optimal (Subakir dan A. Sapari, 2001:7).

Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dimiliki siswa kelas VI Sekolah Dasar adalah keterampilan meringkas teks. Menurut Olivia (2009:62) meringkas adalah proses belajar, dan bukan latihan membuat catatan ringkas.

Sedangkan tujuan meringkas, menurut Keraf (dalam Olivia, 2009:29), adalah berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan membuat ringkasan, akan mempertajam daya kreasi dan konsentrasi si penulis ringkasan tersebut. Penulis ringkasan dapat memahami dan mengetahui dengan mudah isi karangan aslinya, baik dalam penyusunan karangan, cara penyampaian gagasannya dalam bahasa dan susunan yang baik, cara pemecahan suatu masalah, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat dilihat bahwa meringkas adalah proses belajar yang memiliki manfaat sangat berguna untuk memahami dan mengetahui isi sebuah wacana, baik dalam penyusunan maupun cara penyampaian gagasan.

Dari pengamatan dan hasil diskusi antara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran meringkas teks. Permasalahannya adalah rendahnya keterampilan siswa dalam membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau didengar dan menulis hal-hal penting/pokok dari suatu teks yang dibacakan, terbukti dari lambatnya siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya tahun ajaran 2016/2017 mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada saat diadakan ulangan hasilnya hanya 18 siswa (40%) dari 45 siswa yang mendapat nilai di atas 85. Kurang optimalnya keterampilan siswa ini merupakan masalah yang serius yang harus segera diatasi karena akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia yang lain.

Hal tersebut dapat dikatakan keterampilan siswa dalam membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau didengar dan menulis hal-hal penting/pokok dari suatu teks yang dibacakan dikategorikan rendah, disebabkan oleh kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam menyajikan pelajaran di kelas, guru jarang menggunakan metode yang bervariasi, pemberian penguatan dan pendampingan serta sarana penunjang lain, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini Mudjito (1994:10) menyarankan bahwa cara menyajikan pelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang seperti perpustakaan, alat peraga, lingkungan dan budaya serta masyarakat dan nara sumber.

Rendahnya keterampilan meringkas teks untuk siswa Kelas VI ini diupayakan untuk dapat diatasi dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dengan didukung penyediaan jumlah dan jenis media pembelajaran yang memadai serta kemampuan dan kompetensi guru yang memadai dalam menggunakan alat bantu pembelajaran. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru kurang mampu dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran meringkas wacana secara tepat. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran di sekolah belum tentu dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena kurang terampilnya guru dalam menggunakan media tersebut dan karena kurangnya kreativitas guru dalam merencanakan strategi pembelajaran dalam rangka pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah dengan cara memperbaiki strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode diskusi.

Metode diskusi yang diterapkan dalam penelitian ini, digunakan sebagai dasar bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran meringkas wacana teks di kelas untuk mengatasi rendahnya keterampilan meringkas teks siswa Kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya secara tepat sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran meringkas teks dengan memperhatikan langkah-langkah atau strategi pembelajarannya secara tepat yang dapat mengkonstruksi dan menggali potensi anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya ?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan meringkas teks menggunakan metode diskusi siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya ?
3. Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya ?

4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan meringkas teks menggunakan metode diskusi siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya.
3. Mendeskripsikan respon siswa dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya.
4. Mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan meringkas teks siswa kelas VI SDN Tanah Kalikedinding I-251 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan teori/metode/pengetahuan pembelajaran yang inovatif mendukung peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran.

- b. Sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dalam menyusun program peningkatan keefektivan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan meringkas teks yang dibaca atau didengar dan menulis hal-hal penting/pokok dari suatu teks yang dibacakan serta mengevaluasi dengan tepat.
- b. Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi pemecahannya, dan menyadarkan siswa bahwa belajar bahasa tidak sulit serta dapat meningkatkan hasil belajar lebih maksimal.

E. Definisi Istilah

1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

2. Keterampilan

Keterampilan atau kemampuan untuk menggunakan pikiran atau nalar, ide dan kreatifitas yang efektif serta efisien dalam mengerjakan,

membuat ataupun membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil tertentu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil tersebut.

3. Meringkas Teks Bacaan

Meringkas teks bacaan adalah penyajian bacaan, karangan atau cerita peristiwa yang panjang dalam bentuk singkat dan efektif. Ringkasan teks bacaan adalah sari dari suatu karangan asli dari sebuah buku, bab, ataupun artikel untuk diketahui atau dipahami.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I “Pendahuluan” ; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian teoritis dan praktis, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II “Landasan Teori” ; tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis tindakan.

Bab III “Metode Penelitian” ; jenis penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, rancangan dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV “Hasil dan Pembahasan” ; deskripsi data setiap siklus, dan pembahasan.

Bab V “Penutup” ; simpulan, dan saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran-Lampiran.